

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Menurut Ambarinta: “Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.”

Menurut Ardiansyah: “Konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan siswa pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, atau pengendalian. Sedangkan manajemen dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadi proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.”

Dari dua pendapat diatas , dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif (Ajat Rukajat, 2018).

Sekolah selaku lembaga pendidikan dan pembelajaran harus selalu berbenah secara teratur dan berkesinambungan menuju perbaikan sesuai dengan tantangan dan perubahan zaman. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan terjadi tatkala kegiatan pembelajaran dapat berjalan

dengan baik. Kegiatan pembelajaran dapat berhasil atau berkualitas tatkala manajemen pembelajarannya dikelola dengan baik. Untuk itu, yang menentukan manajemen dapat berjalan dan terlaksana dengan baik sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidikan yang profesional, trampil dan handal.

Manajemen yang baik dalam kegiatan pembelajaran yakni adanya suatu usaha sungguh-sungguh yang dikerjakan oleh individu atau sekelompok orang ataupun lembaga atau organisasi secara terus menerus dan berkesinambungan demi sukses dan tercapainya proses kegiatan pendidikan pembelajaran semaksimal mungkin dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah diharapkan.

Manajemen pembelajaran adalah usaha yang efektif dan efisien untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif untuk siswa serta mempertahankan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Manajemen meliputi kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memberikan upaya terbaik melalui tindak – tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, mencakup pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara yang harus dilakukan, mengukur efektivitas usaha – usaha yang dilakukan, menetapkan dan memelihara kondisi lingkungan yang dapat memberikan reponsi ekonomis, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan – sumbangan teknis, serta pengendaliannya (Rahmawati, dkk, 2020).

Dalam KBBI terbitan Balai Pustaka, diterangkan bahwa istilah “Pendidikan” asalnya dari kata “didik”, yang artinya menjaga serta

memberikan latihan dalam hal pengajaran, petunjuk, dan bimbingan terkait akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, makna dari pendidikan ialah proses usaha mengubah perilaku individu atau kelompok untuk mengembangkan kedewasaan seseorang dengan mengajarkan dan melatih lewat proses, cara, dan langkah-langkah dalam mendidik (Rahman, 2022).

Menurut bunyi dari Undang-Undang Dasar no. 23 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, tercantum pada bab 1 pasal 1 berbunyi, pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara disengaja agar terciptanya kawasan pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa terlibat aktif mengembangkan potensinya dalam hal keagamaan, kepribadian yang baik, pengetahuan, dan keterampilan lain yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat dan negara (Fatiha, dkk, 2020).

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dari lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang dapat memenuhi syarat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengerjakan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagai yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2018).

Pendidikan merupakan melakukan usaha dan terus menerus oleh guru kepada jiwa siswa baik secara lahir maupun batin, sehingga dapat menghasilkan kualitas generasi yang baik di masa mendatang. Dalam pengertian lain, pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa bertujuan membentuk watak serta kepribadian

siswa. Penanaman nilai yang dimaksud merupakan sebuah proses penanaman nilai atau suatu sifat yang memiliki manfaat penting bagi peserta didik sebagai pedoman berperilaku sehari – hari (Wahidin, 2022).

Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang ada dalam pembukaan (UUD NRI) 1945. Melihat hal tersebut, kita dapat pahami bahwa ternyata pendidikan sangat penting. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan (Ningrum, dkk, 2023).

Pendidikan khususnya pada pendidikan islam mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sumber kekuatan untuk menuntun ke arah kehidupan yang pasti. Fungsi pendidikan dalam islam berarti membantu seseorang agar dapat memahami batasan-batasan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam bahwa agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya, maupun sebagai pemimpin di bumi (Muhammad Yahdi, 2010). Dari pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan yaitu fungsi dari pendidikan dan pendidikan islam khususnya yaitu pendidikan dapat menghapus derita manusia dari kebodohan serta berfungsi untuk membangun watak dan generasi muda yang lebih unggul dengan mengedepankan pembentukan sikap, karakter, agar terbentuk kepribadian yang sesuai akidah dan nilai islam. Sehingga

pendidikan islam tidak hanya berupaya mencerdaskan intelektual manusia saja namun juga berupaya membina jiwa dan hatinya. Bentuk dari pembinaan intelektual yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akal, mengasah kemampuan berfikir seperti mengikuti seminar, diskusi dan debat. Sedangkan bentuk dari pembinaan jiwa dan hati nurani meliputi pembiasaan perilaku-perilaku terpuji seperti jujur, sabar, ikhlas, ikhtiar, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dalam pendidikan di lembaga formal atau informal.

Pendidikan islam di lembaga formal seperti sekola menjadi bagian dari mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak yang baik dan nilai keagamaan bagi peserta didik. Dalam hal ini dapat diketahui jika pendidikan agama yang diadakan di sekolah dapat memberikan pembelajaran yang membangun karakter siswa sejalan dengan nilai-nilai islami juga meliputi beretika dan berbudaya. Lembaga pendidikan yang kurang memberi perhatian pada bidang akhlak atau moral kepada peserta didiknya, maka akan berdampak pada angka keberhasilan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia menjadi menurun. Jadi, untuk memperkuat tingkat efektivitas pengajaran agama di lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat peserta didik mengembangkan potensi diri, hal ini sangat berkaitan dengan Teori kognitif sosial oleh Albert Bandura, atau disebut juga dengan model pembelajaran melalui tindakan atau perilaku meniru gerak gerik di lingkungan sekitar, seperti tindakan oleh guru, orang tua, serta teman sebaya.

Misalnya, guru menjadi panutan muridnya harus memberi teladan yang positif bagi muridnya (Ifham Choli, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasardasar ajaran agama yang berlandaskan alQur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ajaran islam pendidikan agama merupakan perintah tuhan dan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam surah Ali-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahl al-Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah seyogyanya nya menjadi peletak dasar pengembangan pendidikan karakter bagi siswa, karena inti pengajarannya yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis yang membahas tentang akidah, akhlak, dan mu'amalah, sehingga melalui pengajarannya siswa dengan kemauannya sendiri dapat lebih memaknai dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar dan konsisten. Ada lima materi pokok PAI yang harus disajikan secara terintegrasi kepada siswa dalam rentang waktu 3x40 menit, maka dapat dibayangkan tingkat kompleksitas belajar yang dialami siswa, saat dituntut untuk menguasai kelima materi secara bersamaan

dan dalam waktu yang singkat, terutama bagi mereka yang berlatar belakang pendidikan umum dan minim pengetahuan dasar keagamanya.

Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikannya mata pelajaran PAI tujuannya untuk membentuk peserta didik yang beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT, budi pekerti, yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajarannya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dalam menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari kita dan ditengah masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi penting juga adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Secara umum, mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah / al-hadist. Setiap agama memiliki sumber ajarannya yang menjadi rujukan bagi ummatnya dalam menjalankan aturan agamanya.

Pemahaman ilmu agama islam akan lebih baik jika diajarkan sejak kecil. Dalam mensiasatinya, orang tua tidak perlu memaksa untuk memondokkan anaknya ke pesantren. Anak yang masih belia menjadi

kekhawatiran bagi orang tuanya, biasanya cenderung tidak tega jika dimasukkan di lingkup pesantren. Tanpa mengganggu bermain anak dan sekolah mereka pendidikan madrasah diniyah menjadi rekomendasi bagi orang tua.

Kata “madrasah” berasal dari isim makan (kata tempat) dari kata “*darasa-yadrusu-darsan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat kita ketahui bahwasannya madrasah adalah tempat yang digunakan untuk menghapus kebodohan, melatih kecerdasan, menghilangkan ketidaktahuan serta tempat untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai agama Islam dengan penunjangnya berupa kitab kuning (Muhaimin, 2010).

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Diantara tujuan dari madrasah diniyah yaitu: (1) memberikan kemampuan dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

mengenai agama Islam yang berakhlakul karimah, berkepribadian baik, dan percaya diri, (2) membangun peserta didik supaya memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap yang baik yang akan berguna bagi pribadi mereka, (3) mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut di berbagai tingkatan madrasah diniyah (Tedi Priatna, 2020).

Sebagian besar metode pembelajaran yang digunakan pada madrasah diniyah adalah dengan menggunakan klasikal dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Pada madrasah diniyah, kurikulum yang digunakan bukan berdasarkan kurikulum nasional tetapi berdasarkan kesepakatan kyai dan dewan asatidz dan ustadz ustadz tiap madrasah. Madrasah diniyah terdiri dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan diniyah *awaliyah* (tingkatan dasar). Diniyah *wustho* (tingkat menengah), dan diniyah *ulya* (tingkat tertinggi) (Ahmad Ismail, 2019).

Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) merupakan satuan Pendidikan Keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama islam sebagai pelengkap bagi peserta didik SMP/MTs/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat dan telah lulus dari Madrasah Diniyah Takmiliah Ula.

Di Kota Padang terdapat 5 MDTW yang aktif diantaranya MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur, MDTW Musholla Shirathal Mustaqim Lubuk Lintah, MDTW Mushollah Muhajirin Pampangan, MDTW Baiturahman Jati dan MDTW Masjid Babussalam Muhammadiyah Sawahan.

Sedangkan yang akan penulis teliti hanya 1 MDTW yaitu MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pimpinan MDTW sekota padang yaitu dengan bapak Syaifuddin Zuhri, M.A di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 13 maret 2025 bahwa MDTW berdiri sejak tahun 2010 di Kota Padang dengan 27 MDTW sekota Padang. Seiring pergantuan tahun MDTW di Kota Padang mulai berkurang dan tidak aktif lagi karena belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dan juga ijazah dari siswa MDTW tersebut belum jelas di pergunakan untuk apa. Pada tahun 2025 MDTW hanya tinggal 1 yang aktif di Kota Padang yang yaitu Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur, karena belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dan juga anak-anak sekarang sekolah full day, jadi juga berpengaruh terhadap minat siswa untuk menambah pelajaran di MDTW (sekolah non formal) dengan beberapa mata pelajaran seperti al-quran hadist, aqidah akhlak, fiqih, tarikh islam dan bahasa arab. Sedangkan jumlah murid di MDTW hanya 10 orang (wawancara dengan Syaifuddin Zuhri, 2025).

Selanjutnya hasil wawancara awal dengan keua MDTW Masjid nurul ihsan padang baru timur yaitu dengan bapak Miftar Fahmi, S.Pd.I di Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur pada tanggal 14 maret 2025 yang mana murid di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Timur pada angkatan pertama sebanyak 15 orang, tapi kalau untuk angkatan sekarang berjumlah 10 orang, karena faktor belum mendapatkan dukungan dari pemerintahan dan anak juga sekolah fullday yang menyebabkan kurangnya minat anak-anak untuk

mengikuti MDTW. Proses pembelajaran di MDTW dilakukan 3 kali dalam seminggu yaitu hari senin, kamis dan jumat dengan 1 orang guru yang mana sekaligus menjadi ketua MDTW. Sedangkan untuk sekarang murid di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur berjumlah sebanyak 10 orang dan 1 guru. Adapun mata pelajaran di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur yaitu al-quran hadist, aqidah akhlak, fiqih dan tarikh islam dan bahasa arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat peserta didik dalam menambah pembelajaran agama islam di MDTW Kota Padang, karena belum mendapat dukungan dari pemerintah. seharusnya dengan adanya MDRW ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peserta didik, tidak hanya menguasai ilmu keagamaan melainkan juga bisa mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Perencanaan pembelajaran di MDTW Masjid Padang baru Timur dilakukan secara sistematis dan terprogram untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan agama islam yang komprehensif. Proses perencanaan pembelajaran di MDTW Padang Timur yaitu penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dengan materi pembelajaran baca al-quran, pengajaran wudhu, shalat dan materi pokok lainnya terkait penguatan pendidikan karakter dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, guru melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) , penyusunan RPP dilakukan supaya proses pembelajaran lebih terarah dan

terukur dan juga disesuaikan dengan kebutuhan serta sikap peserta didik, integrasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, melibatkan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan serta penyesuaian materi , metode dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya. Jadi perencanaan pembelajaran di MDTW Padang bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan melainkan juga bisa mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaukhani, 2022 terkait Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyyah Takmiliah Wustha Masjid Taqwa Negeri Kabupaten Siak yang mana Manajemen Pendidikan Agama Islam di MDTW Negeri Kabupaten Siak meliputi Perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi yang terdiri dari mata pelajaran Alqur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, SKI, dan Baha Arab yang diajarkan secara terpisah dan memiliki alokasi waktu tersendiri. Hal tersebut terlihat dalam surat An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur

Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Taqwa Negeri Kabupaten Siak hanya dilaksanakan oleh sebagian Kepala MDTW terkait bimbingan dan layanan bagi guru-guru dalam

pengelolaan pembelajaran di MDTW. Namun, peneliti lebih fokusnya di Kota Padang sebagai kota yang rejeilus yang memiliki sifat adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. adapun masalah pengelolaannya yaitu kurangnya peningkatan kualitas dan tata kelola pendidikan diniyah, khususnya dalam pengelolaan sumber daya, administrasi, serta penyediaan fasilitas pendukung. Kurangnya pembenahan data aset serta penyesuaian terhadap prosedur perpanjangan izin operasional, yang kini menjadi fokus sejumlah MDTW agar dapat tetap berjalan sesuai regulasi dan kebutuhan peserta didik.

Siswa yang mulai menginjak masa remaja, yang berada dalam masa pancaroba. Pada masa ini, karakter kaum remaja diantaranya yaitu memiliki rasa ingin tahun tentang jati diri sendiri, egosentris, berani mencoba, sehingga segala sesuatunya bisa mempengaruhi dan mengiringi tahap perkembangan sikap dan perilaku dirinya. Artinya, kondisi remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Sehubungan dengan hal itu, keberadaan program MDTW sangat penting untuk membina kepribadian siswa yang kuat dan tanggung terhadap pengaruh lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyyah Takmiliya Wustha Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu Kurangnya minat peserta didik dalam

menambah pembelajaran agama islam di MDTW kota padang, karena belum mendapat dukungan dari pemerintah. Seharusnya dengan adanya MDTW ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peserta didik tidak hanya menguasai ilmu keagamaan melainkan juga bisa mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang”.

D. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru timur Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Ketika tujuan penelitian telah tercapai, maka adapun hasil dari penelitian akan berbuah manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitiandapat dijadikan pelajaran, gambaran, dan pengetahuan khususnya tentang, manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kota Padang.

2. Secara Praktis

Manfaat setelah melakukan penelitian ini sehingga dapat mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan bentuk dari pelaksanaan tugas sebagai pendidik agama Islam yang akan mengamalkan segala

ilmu yang telah dipelajari. Sebagai sumber referensi, penambah pengetahuan, dan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun prakteknya.

- b. Bagi MDTW, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar, acuan, dan pedoman terutama mengenai manajemen pendidikan agama islam di MDTW Masjid Nurul Ihsan Padang Baru timur Kota Padang
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil penelitian ini sebagai sumbangsih akademis yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
- d. Bagi pembaca dan penelitalain, agar dapat meluaskan wawasan dibidang manajemen pendidikan.

G. Definisi Operasional

Madrasah diniyah wustho merupakan tingkatan pendidikan keagamaan yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada tingkat menengah sebagai pengembangan dari tingkatan sebelumnya, yakni tingkat awaliyah. Pada jenjang wustho materi yang diajarkan pada tingkatan awaliyah jauh diperdalam seperti halnya mengenai akidah, akhlak, syari'at fiqh dan Al-Qur'an. Dan mata pelajaran ini juga di ajarkan di sekolah menengah pertama yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika pada tingkatan sebelumnya kitab yang digunakan masih pada tahap kitab dasar, pada tingkatan wustho kitab yang digunakan sebagai bahan ajar yakni kitab *washoyatul abna'*, *ta'limul muta'alim*, *tijan durori*, *fathul qorib* dan lain-lain (Ahmad Ismail, 2019).

1. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan (Nafiah, dkk, 2022).

2. Pelaksanaan

Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Nana Sudjana, 2010).

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu subsistem yang sangat dibutuhkan dibutuhkan dalam sistem pendidikan, karena dengan evaluasi maka dapat mencerminkan sudah sejauh mana kemajuan atau perkembangan dari hasil pendidikan (Suarga, 2019).